



Iman Kristen dan Problem Mengemis Online: Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan

Nelpi Lampita Br Munte,^{1)*} Andreas Eko Nugroho,²
Philip Suciadi Chia³

^{1,2)}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia

³⁾Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

^{*}Email: nelpimunte@gmail.com

Diterima: 19 Des. 2025	Direvisi: 07 April 2026	Disetujui: 08 April 2026
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

Online begging is a phenomenon that has emerged and been considered controversial in the digital space. This practice is not only carried out by people who are physically and economically disadvantaged, but also by those who are physically and economically capable. However, the root cause of the phenomenon of online begging is widespread poverty. That is why the purpose of this study is to explore the phenomenon of online begging as an act of exploitation of poverty and the responsibility of the church in alleviating poverty from the perspective of Christian faith and Kuyper's social problem theory. This qualitative study uses the library research method. The results of this study show that in the midst of modernity and technological advances, poverty is exploited and commercialized for profit. In line with Kuyper's speech, the church needs to educate its congregation and provide opportunities for skills training. The church also needs to foster solidarity among its members so that the rich help the poor and those who do not have decent jobs.

Keywords: Abraham Kuyper; Online Begging; Poverty; Social Problems.

Abstrak

Mengemis online merupakan fenomena yang sempat muncul dan dinilai kontroversial di ruang digital. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang mengalami kekurangan secara fisik dan ekonomi, tapi juga dilakukan orang-orang yang mampu. Meski demikian, akar dari fenomena mengemis online adalah kemiskinan yang meluas. Itu sebabnya tujuan dari penelitian ini adalah menggali

fenomena mengemis online sebagai tindakan eksploitasi kemiskinan dan tanggung jawab gereja dalam mengentaskan kemiskinan dari teori iman Kristen dan problem sosial Kuyper. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode library research. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa di tengah modernitas dan kemajuan teknologi, kemiskinan justru di eksploitasi dan dikomersialkan untuk mendapatkan benefit. Sesuai dengan pidato yang disampaikan Kuyper, maka gereja perlu melakukan edukasi kepada warga jemaat serta membuka ruang-ruang pelatihan keterampilan. Gereja juga perlu menggalang solidaritas warganya agar mereka yang mampu dan kaya secara finansial dapat membantu yang miskin dan tidak memiliki pekerjaan yang layak.

Kata-Kata Kunci: Abraham Kuyper; Kemiskinan; Mengemis Online; Problem Sosial.

Pendahuluan

Kemiskinan sejak zaman kuno sampai era modern menjadi “noda hitam” yang selalu menghiasi “wajah” suatu masyarakat maupun bangsa. Bahkan masyarakat negara-negara maju seperti di Amerika Serikat, Jerman, China, dan beberapa negara lainnya tidak kebal terhadap kemiskinan. Ini menandakan kemiskinan adalah momok yang menakutkan bagi siapapun dan negara manapun. Meski berbagai *policy* telah diterapkan, namun kemiskinan selalu ada. Situasi tersebut sejalan dengan firman Tuhan di dalam kitab Ulangan yang menyatakan orang miskin tidak hentinya akan ada di tengah orang Israel (Ul. 15:11). Teks tersebut menunjukkan kemiskinan sebagai problem sosial yang bersifat kompleks merupakan realitas yang sangat sulit untuk dihilangkan, termasuk dalam konteks Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan tingkat kemiskinan di akhir Maret 2025 mencapai 8,47% atau mencapai 23,85 juta dari total populasi Indonesia.¹ Sementara World Bank melaporkan tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2024 jika dimasukkan dalam kategori negara berpendapatan rendah mencapai 19,9% dari total penduduk. Namun jika Indonesia dimasukkan dalam kategori negara berpendapatan menengah, maka tingkat kemiskinan melonjak

¹ “Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen. - Badan Pusat Statistik Indonesia,” diakses 10 November 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>.

tajam menjadi 68,3% atau mencapai 194,72 juta jiwa dari total penduduk sebanyak 285,1 juta jiwa.²

Tingkat kemiskinan yang tinggi membuat jutaan warga Indonesia harus rela menjalani kehidupan yang sulit. Mereka kehilangan pengharapan untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan masa depan yang lebih baik. Kondisi tersebut terjadi karena sulitnya mendapatkan pekerjaan akibat ekonomi slowdown (melambat) atau menurun. Bagi orang-orang miskin yang umumnya berpendidikan rendah, mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak adalah mimpi yang terlalu tinggi dan sulit untuk dicapai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perolehan kesempatan kerja. Semakin rendah pendidikan, maka semakin rendah kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan.³ Penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa individu-individu dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih rentan mengalami kemiskinan. Sebaliknya, individu-individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih berpotensi terhindar dari kemiskinan.

Kemiskinan menjadi pemandangan umum di tengah situasi ekonomi yang lesu, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pendidikan yang rendah. Kondisi tersebut membuat orang rela melakukan apapun termasuk mengemis. Rizki Ramadhan menyampaikan mengemis adalah tindakan yang di sengaja, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa untuk mendapatkan keuntungan yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁴ Mengemis umumnya dilakukan di lokasi-lokasi strategis seperti pinggir-pinggir jalan protokol maupun *traffic light* (lampu lalu lintas). Namun di era digital, mengemis juga dilakukan di ruang digital (*begging in the digital room*) dengan memanfaatkan platform sosial media seperti *TikTok*, *Istagram*, *Facebook*, dan lainnya. Fitur *live streaming* yang disediakan berbagai platform media sosial mendorong para konten kreator berinteraksi langsung dengan penonton (*viewers*). Konten kreator juga semakin kreatif dengan

² “The World Bank’s Updated Global Poverty Lines: Indonesia,” diakses 10 November 2025, <https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2025/06/13/updated-global-poverty-lines-indonesia>.

³ Sinarta Putra P Surbakti, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing, “Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021,” *Ecoplan* 6, no. 1 (2023): 37–45, doi:10.20527/ecoplan.v6i1.631.

⁴ Rizki Ramadhan, “Stigma Dan Kapitalisasi Kemiskinan: Studi Kehidupan Sosial Komunitas Pengemis Di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 161–77, doi:10.30829/jisa.v7i1.20211.

membuat dan mengunggah konten-konten yang dipandang menarik bahkan cenderung ekstrim.

Beberapa bentuk konten yang dijadikan sebagai bahan untuk mengeksploitasi kemiskinan antara lain, kisah penderitaan hidup, kondisi fisik yang mengalami sakit-penyakit, mandi lumpur, joget (menari), kondisi rumah yang sangat tidak layak, dan lain sebagainya. Semua konten dilengkapi dengan narasi-narasi yang diharapkan mampu menarik perhatian dan belas kasihan dari *viewers*, sehingga mereka bersedia memberikan *gift* (hadiah) atau memberikan donasi kepada orang yang mengemis di ruang digital. Menurut Jatayu Bias Cakrawala dan kawan-kawan, tindakan orang-orang yang mengemis di ruang digital sudah masuk kategori eksploitasi kemiskinan. Banyak orang menjadikan kemiskinan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual.⁵ Konten-konten yang mengeksploitasi kemiskinan ditukar dengan hadiah atau donasi. Dalam konteks ini, konten-konten tersebut menjadi alat tukar. Di sini eksploitasi kemiskinan berubah menjadi komoditas yang bernilai jual.

Meski eksploitasi kemiskinan berubah menjadi komoditas, namun fenomena *begging in the digital room* tetap saja menjadi potret buram bagi komunitas dan negara. Oleh karena itu setiap elemen di tengah masyarakat termasuk gereja didorong untuk berpartisipasi dalam mengentaskan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan bukan saja tanggung jawab pemerintah, tapi juga menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk gereja. Menurut Abraham Kuyper, gereja tidak hanya menjadi wadah bagi komunitas untuk melakukan ekspresi-ekspresi sakral, tapi juga sebagai pionir dalam mendorong pencarian kerangka berpikir terhadap problem kemiskinan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadapi dan menyelesaikan realitas sosial seperti kemiskinan dengan berpedoman kepada firman Tuhan.⁶ Gereja sudah terlalu lama berdiam diri dari problem sosial karena fokus kepada aktivitas-aktivitas kerohanian. Fokus tersebut membuat gereja tidak peka terhadap kondisi sosial, baik yang dihadapi warga jemaat gereja itu sendiri maupun masyarakat secara umum. Realitas itu diakui oleh Kuyper dengan mengutip Bilderdijk, Da Costa, dan Groen Van Prinsterer yang mengatakan gereja terlalu lamban bertindak dalam mengatasi masalah sosial.⁷ Itu sebabnya problem sosial tentang kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab

⁵ Jatayu Bias Cakrawala dkk., "Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena 'Ngemis Dan Nyawer' Online Di Media Sosial TikTok," *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)* 26, no. 1 (2024): 1–14.

⁶ Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 12–14.

⁷ Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial*.

negara, tetapi juga tanggung jawab gereja untuk membantu menyelesaikan problem kemiskinan yang kompleks. Karena kemiskinan telah mengubah tatanan sosial, seperti peningkatan polarisasi kelas dalam masyarakat, keterbatasan akses pendidikan, legacy kemiskinan kepada keturunan berikutnya, marginalisasi geografi dengan terciptanya pemisahan pemukiman antara si miskin dan si kaya, serta kemungkinan disintegrasi keluarga.

Penelitian yang berhubungan dengan mengemis di ruang digital sebagai problem sosial pernah dilakukan Cakrawala dan kawan-kawan yang membahas “*Empathy Commodification: The Exploration of Online ‘Ngemis Nyawer’ Phenomenon on TikTok*”. Penelitian ini melihat adanya potensi untuk melanggengkan kemiskinan dengan cara mengeksploitasi kemiskinan di ruang digital untuk mendapatkan keuntungan. Saran yang disampaikan dalam penelitian itu adalah melakukan kampanye anti mengemis online di media sosial.⁸ Ramadhan dengan penelitian “Stigma dan Kapitalisasi Kemiskinan” menekankan pada stigma masyarakat terhadap pengemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memiliki stigma negatif terhadap para pengemis yang dipandang sebagai orang malas. Karena itu Ramadhan dalam penelitiannya menyarankan agar setiap pemangku kepentingan memahami secara baik tentang mengemis dan kemiskinan. Sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah kemiskinan.⁹ Begitu juga dengan Pattiasina yang menekankan tentang pemberdayaan kaum miskin sebagai panggilan gereja khususnya GPM terhadap masalah kemiskinan. Hasil penelitian terlihat dari saran kepada gereja agar menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memberdayakan jemaat dalam mengentaskan kemiskinan.¹⁰

Terdapat sejumlah penelitian lain yang berkaitan dengan mengemis online dan kemiskinan. Namun penelitian-penelitian itu cenderung dari perspektif Islam dan ilmu-ilmu sosial dan pemerintahan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdapat research gap yang belum diteliti sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu mengangkat fenomena mengemis di ruang digital sebagai tindakan eksploitasi

⁸ Cakrawala dkk., “Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena ‘Ngemis Dan Nyawer’ Online Di Media Sosial TikTok.”

⁹ Ramadhan, “Stigma Dan Kapitalisasi Kemiskinan: Studi Kehidupan Sosial Komunitas Pengemis Di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan.”

¹⁰ Sharon Michelle O Pattiasina, “Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–40, doi:10.34307/b.v4i1.238.

kemiskinan dan tanggung jawab gereja dalam mengentaskan kemiskinan dari teori iman Kristen dan problem sosial Kuyper.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sumber kepustakaan yang paling dominan digunakan adalah Alkitab. Pertama peneliti menggali informasi sebanyak mungkin tentang kemiskinan, mengemis online, dan teori iman serta tanggung jawab gereja Abraham Kuyper. Kedua, dilakukan reduksi atau seleksi terhadap informasi-informasi yang sudah dikumpulkan. Ketiga, dilakukan verifikasi atau memastikan informasi yang sudah diseleksi benar-benar relevan dan digunakan atau perlu penambahan lagi. Keempat, penarikan kesimpulan.¹¹ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentu saja dengan melakukan analisis atas mengemis online yang dikaitkan dengan kemiskinan dan teori yang disampaikan Kuyper. Di sini teori Kuyper menjadi landasan bagi penelitian untuk melihat apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan gereja dalam mengentaskan kemiskinan.

Hasil dan Pembahasan

Mengemis Online sebagai Fenomena Sosial dan Komoditas

Mengemis dahulu identik dengan aktivitas meminta-minta di pinggir jalan, *traffic light*, maupun dari rumah ke rumah (mengemis secara onsite). Seiring waktu, aktivitas tersebut dijadikan profesi mencari uang atau materi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai mata pencaharian, tentu saja kegiatan mengemis seringkali diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya, atau dari satu anggota kepada anggota lain di dalam komunitas. Inilah yang dimaksud Beresford dan Sloper bahwa mengemis merupakan aktivitas yang dijadikan sebagai “warisan sosiologis”, di mana mengemis mendapat legitimasi dari orang-orang terdekat.¹² Dengan demikian, mengemis merupakan kegiatan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan setelah melakukan evaluasi-evaluasi terhadap situasi.

¹¹ Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024).

¹² Ebenezer Owusu-Sekyere, Enock Jengre, dan Eliasu Alhassan, “Begging in the city: Complexities, degree of organization, and embedded risks,” *Child Development Research* 2018, no. 1 (2018): 9863410, doi:10.1155%2F2018%2F9863410.

Itu berarti mengemis dilakukan dengan kesadaran dan keyakinan yang kuat bahwa kegiatan tersebut menjadi opsi sebagai mata pencaharian.

Namun di tengah kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, aktivitas mengemis yang tadinya secara onsite berpindah ke ekosistem digital. Aktivitas mengemis di ruang digital disiarkan secara langsung (*live streaming*). Selain itu, praktik tersebut dirancang sedemikian rupa mirip atraksi yang mampu menarik banyak *viewer*. Rancangan atraksi mengemis terlihat dari penggunaan banyak narasi termasuk narasi yang ekstrim dan kontroversial. Itu semua dilakukan untuk menarik atensi dan belas kasihan *viewers* di ruang digital, sehingga mereka bersedia memberikan uang, *reward*, atau *gift* yang bernilai. Ada harapan dari orang-orang yang mengemis untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Penjelasan di atas paralel dengan pengertian dari kata mengemis yang berasal dari kata “*emis*”, yakni meminta sedekah. Kata “*emis*” juga mengandung makna meminta dengan merendahkan diri agar orang lain memberikan sesuatu yang diharapkan.¹³ Ebenezer Owusu-Sekyere, Enock Jengre, dan Eliasu Alhassan menyampaikan, mengemis merupakan tindakan meminta bantuan berupa finansial atau materi kepada orang lain melalui perilaku yang diyakini mampu menarik perhatian dan belas kasihan.¹⁴ Sementara Bukoye menyatakan, mengemis adalah praktik meminta orang lain untuk memberikan bantuan dalam bentuk hadiah atau makanan tanpa mengharapkan balasan.¹⁵ Dengan demikian pengertian dari mengemis online adalah meminta bantuan dari orang lain melalui platform digital yang menampilkan narasi maupun perbuatan tertentu untuk menarik perhatian, simpati, dan belas kasihan dari *viewers* di ruang digital.

Pengertian mengemis, baik onsite maupun online seperti yang disampaikan di atas secara esensial masih bertahan sampai saat ini. Namun terdapat perbedaan antara mengemis online dengan mengemis onsite. Perbedaan yang paling menonjol dari keduanya terlihat dalam dislokasi spasial dan metodologi. Maksudnya mengemis online di era digital dapat dilakukan dari mana saja dan disaksikan siapa saja dari wilayah mana saja. Geografi tidak lagi menjadi kendala dalam melakukan

¹³ Fuadi Isnawan, “Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Fenomena ‘Mengemis’ Online Melalui Media Sosial,” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 1 (2023): 116–29, doi:10.34304/jf.v12i1.106; Elfryda Amelia Dhamayanti dkk., “Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online di Ekosistem TikTok,” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 SE-Articles (5 April 2024): 59–69, doi:10.37715/calathu.v6i1.4508.

¹⁴ Owusu-Sekyere, Jengre, dan Alhassan, “Begging in the city: Complexities, degree of organization, and embedded risks.”

¹⁵ Ndidiamaka V Ugwu dan Kanayochukwu M Okoye, “Begging Enterprise: A Growing Trend Among Igbo Christians in Nsukka Urban,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022), doi:10.4102/hts.v78i4.7106.

praktik mengemis. Ini berbeda dengan mengemis onsite, yang membutuhkan kehadiran secara langsung orang yang mengemis dan orang yang memberi bantuan. Sementara metodologi berbicara tentang narasi dan strategi yang digunakan. Narasi-dan strategi yang digunakan merupakan narasi dan strategi yang mampu memanipulasi dan menguras emosi dan sisi kemanusiaan para penonton. Metodologi yang umum tampil di ruang digital antara lain menampilkan kesulitan hidup, sakit, kemiskinan yang ekstrem, penampilan yang sangat memprihatinkan, narasi membutuhkan biaya operasi, dan lain sebagainya.

Meski dislokasi spasial dan metodologi dalam mengemis mengalami perkembangan signifikan, aktivitas mengemis di ekosistem digital saat ini tidak semata-mata karena kekurangan secara ekonomi, ada juga orang-orang yang mampu secara ekonomi melakukan aktivitas tersebut. Tujuannya untuk menambah dan memperkuat finansial dengan cara yang dianggap paling efisien namun memberikan manfaat besar. Berdasarkan pertimbangan efisiensi dalam waktu, tenaga, dan biaya serta manfaat, maka mengemis online banyak dilakukan, baik orang yang tidak mampu secara ekonomi maupun orang yang mampu. Mengemis terutama secara online bukan saja menjadi opsi mencari nafkah dan tambahan *income*, tapi berubah menjadi komoditas yang disukai banyak orang. Selalu ada narasi dan strategi baru dalam mengemis di ekosistem digital. Itu membuat praktik dan popularitas mengemis bertahan lama. Apalagi di negara-negara dengan fundamental religius yang kuat, mengemis baik online maupun onsite menjadi media yang subur untuk tumbuh dan berkembang.

Tumbuh dan berkembangnya praktik mengemis tidak lepas dari paradigma pemeluk agama bahwa memberi kepada pengemis adalah derma. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.¹⁶ Begitu juga dalam kekristenan, memberi terutama memberi dari kekurangan merupakan salah satu praktik kebajikan yang menunjukkan kepedulian. Tuhan Yesus Kristus memberikan contoh dalam kisah Bartimeus, seorang pengemis (Mar. 10:46-52; Mat. 20:29-34; Luk. 18:35-43). Injil Markus mencatat bahwa Dia tidak langsung memberikan uang atau materi melainkan menanyakan lebih dahulu apa yang diinginkan Bartimeus. Pertanyaan Tuhan Yesus Kristus kepada Bartimeus merupakan potret kepedulian dan

¹⁶ Dicky Wahyu Pratama, Uswatun Hasanah, dan Hedhri Nadhiran, "Studi Kritis Terhadap Praktik E-Begging Dalam Tiktok Live Menurut Pemahaman Hadis Dan Prinsip Etika Sosial," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 SE-Articles (6 Oktober 2025): 239–55, doi:10.35132/albayan.v8i2.1252.

solidaritas kepada orang-orang yang membutuhkan.¹⁷ Potret tersebut juga terlihat dalam teks Kisah Para Rasul di mana Petrus dan Yohanes menolong orang lumpuh yang meminta sedekah di Bait Suci (Kis. 3:2; lih. Yoh. 9:7-8). Tindakan Tuhan Yesus Kristus dan rasul-rasul mengajarkan kepada setiap orang percaya untuk memperhatikan dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Itu sebabnya di dalam kekristenan memberi bantuan kepada pengemis merupakan salah satu bentuk kebajikan. Bahkan tindakan tersebut sudah diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan demikian, memberikan bantuan kepada para pengemis mendapat legitimasi agama.

Gagasan Inheren Ekonomi dan Teologi Kuyper

Abraham Kuyper lahir tahun 1837 di Maassluis, Belanda, dan lulus doktor bidang teologi dari Universitas Leiden, serta melayani berbagai gereja di Utrecht, Amsterdam. Pemikiran Kuyper sebagai pemimpin Kristen di Belanda sangat dipengaruhi seorang politikus bernama Groen van Prinsterer. Bimbingan dari Groen membentuk cita-cita Kuyper untuk mendorong transformasi di dalam gereja maupun masyarakat Belanda pada masa itu. Aktifitasnya sebagai intelektual Kristen membawa ia terjun ke dunia politik dan berhasil menjadi pemimpin Protestant Anti-Revolutionary Party Belanda, cikal bakal partai yang disebut “Demokrasi Kristen.”¹⁸ Selain itu, Kuyper aktif menulis berbagai buku dan artikel ilmiah serta menjabat sebagai editor koran *De Standaard* dan *De Heraut*. Puncaknya ia terpilih sebagai Perdana Menteri periode 1901-1905. Perjalanan hidup Kuyper sebagai intelektual dan pemimpin di beberapa lembaga memberikan pengaruh besar bagi sejarah Belanda terutama di bidang ekonomi. Preferensi pemikiran ekonomi Kuyper yang condong pada kepedulian dan solidaritas pada kaum marjinal kontras dengan ekonom masa itu yang cenderung *self-interested economic behaviour* (perilaku ekonomi yang mementingkan diri sendiri). Itu juga yang membuat publik menyematkan gelar sebagai *religious economics* (ekonom religius) kepadanya.¹⁹

¹⁷ Erik Various Eggelio, “Yesus, Kasihanilah Aku!: Perlakuan Yesus Bertemu Bartimeus dari Perspektif Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 dan Peraturan Daerah (Perda),” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 2 (2024): 157–68, doi:10.21460/aradha.2024.42.1139.

¹⁸ Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial*.

¹⁹ John Witte Jr, “The Biography and Biology of Liberty: Abraham Kuyper and the American Experiment,” *Koers-Bulletin for Christian Scholarship* 64, no. 2/3 (1999): 173–95, doi:10.4102/koers.v64i2/3.500; Joost Hengstmengel, “The Amateur Economist: Abraham Kuyper and Economics,” *Journal of Economics, Theology and Religion* 1, no. 2 (2021): 137–58.

Gagasan intelektual Kuyper tentang ekonomi dan problem sosial terus berkembang. Bahkan ketika menjadi anggota parlemen ia seringkali beradu argumen dengan para ekonom liberal tentang posisi tokoh nasional Belanda dalam politik maupun agama. Ekonom liberal berpandangan tidak boleh ada intervensi di bidang ekonomi. Semua harus berjalan sesuai dengan keinginan *market*. Namun pandangan tersebut ditolak Kuyper. Menurutnya, tokoh-tokoh nasional harus berperan dalam mendorong negara melakukan intervensi di bidang ekonomi. Joost Hengstmengel dalam artikelnya menyampaikan, ekonom seperti Tynderman sepaham dengan Kuyper bahwa intervensi di bidang ekonomi diperlukan untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah kemiskinan.²⁰ Intervensi diperlukan karena akselerasi ekonomi dapat menciptakan ketidakadilan di tengah masyarakat, yang akhirnya melahirkan berbagai problem sosial. Di sini diperlukan intervensi negara sebagai pihak yang menjaga dan memelihara keadilan. Lawrence J. Belcher menyampaikan tentang pemikiran Kuyper dengan mengatakan negara merupakan perangkat yang diberikan Allah untuk menjaga segala sesuatu berada dalam skop keadilan. Negara harus tampil di garda terdepan dalam menyejahterakan masyarakat.²¹

Dari sini terlihat Kuyper menyampaikan gagasan integral antara ekonomi dan teologi. Relasi yang melekat itu menunjukkan aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia harus di bawah terang firman Tuhan. Tanpa firman Tuhan, aktivitas ekonomi hanya menjadi instrumen untuk akumulasi kekayaan tanpa batas yang berpotensi menciptakan disequilibrium dan strata sosial dalam masyarakat yakni, kaya dan miskin, kemewahan dan kemelaratan, pemodal dan pengemis. Dalam perspektif Kuyper, segala kelimpahan membuat orang kaya memiliki *power* untuk mengontrol banyak hal. Ini berbeda dengan orang miskin yang lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dengan berbagai cara. Namun Kuyper mengingatkan, kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat mendorong kaum marginal melakukan tindakan ilegal, seperti kriminalitas, pemberontakan kepada otoritas, kerusuhan dan lain sebagainya.²² Meski dalam situasi terjepit secara ekonomi, bukan berarti tindakan kaum marginal yang melanggar hukum dapat dibenarkan. Mereka harus tetap berada dalam koridor hukum Allah dan negara.

²⁰ Hengstmengel, "The Amateur Economist: Abraham Kuyper and Economics."

²¹ Lawrence J Belcher, "Poverty and Aid to the Poor: Scripture, Kuyper's Sphere Sovereignty and Entitlement Spending," *Journal of Biblical Integration in Business* 19, no. 1 (2016): 73–84, doi:10.69492/jbib.v19i1.435.

²² Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial*.

Dengan demikian kaum marginal yang terbelenggu dalam kemiskinan justru mengalami pembebasan dari dosa.

Di pihak lain, prinsip iman untuk taat kepada peraturan Tuhan dan negara (Rom. 13:1-2) tidak menjadi justifikasi bagi gereja untuk berdiam diri atas persoalan kemiskinan dan problem sosial yang ditimbulkan. Kuyper sendiri mengakui, suatu ironi karena gereja menemukan banyak alasan untuk tidak peduli terhadap kemiskinan seperti yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus. Kebanyakan gereja menginterpretasikan teks-teks Alkitab secara spiritual. Padahal Alkitab juga berbicara tentang realitas. Alkitab mencatat kemiskinan merupakan realitas yang bersifat progresif dari dahulu sampai sekarang (Ul. 15:11). Itu sebabnya Tuhan Yesus Kristus menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang miskin untuk mengembalikan harkat dan martabat mereka sebagai manusia.²³ Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa Allah begitu peduli terhadap orang-orang miskin. Orang-orang Israel diperintahkan untuk menolong orang-orang miskin. Hikman Sirait menyatakan, teks-teks Perjanjian Lama menjadi bukti Allah peduli terhadap kaum marginal. Itu terlihat dari perintah agar umat-Nya tidak menahan kebaikan dari orang yang berhak menerimanya, dan membuka tangan lebar-lebar kepada orang miskin (Ams. 3:27; Ul. 15:7-8; Kel. 23:10-11; Im. 23:22).²⁴

Kemiskinan, baik di tengah-tengah gereja maupun di tengah masyarakat adalah realitas yang tidak bisa dibantah. Interpretasi teks-teks firman Tuhan tentang kemiskinan hanya dari sisi spiritual menunjukkan “kemiskinan spiritual” dari gereja itu sendiri. Gereja gagal memahami problem sebenarnya yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, Kuyper meng-*encourage* gereja untuk memberikan atensi terhadap persoalan kemiskinan. Menurut Kuyper, melalui pelayanan kasih gereja memberi dampak, baik kepada masyarakat luas maupun warga gereja. Dampak tersebut dibuktikan dengan keterlibatan gereja dalam memberikan layanan sosial bagi orang-orang yang membutuhkan, terutama orang-orang miskin. Dengan demikian kehadiran gereja dapat dirasakan oleh siapa saja.²⁵ Sama seperti kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang mengubah kondisi masyarakat Yahudi pada zaman itu, demikian seharusnya gereja memainkan perannya mengubah masyarakat. Sehingga tercipta kondisi ekuilibrium dan terhapusnya strata sosial di

²³ Hikman Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018); Matthew J Tuininga, “Abraham Kuyper and the Social Order: Principles for Christian Liberalism,” *Journal of Markets and Morality* 23, no. 2 (2020): 337.

²⁴ Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran dan Kontekstualisasi*.

²⁵ Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial*.

tengah masyarakat. Walau sulit mencapai kondisi masyarakat yang ideal, namun keterlibatan gereja dalam persoalan kemiskinan dan problem sosial tetap memberi dampak positif bagi, masyarakat. Gereja tidak saja membebaskan masyarakat dari kemiskinan spiritual tetapi juga kemiskinan materi. Membiarkan begitu saja kemiskinan sama saja membatasi masyarakat mengakses berbagai manfaat dari ekonomi itu sendiri.

Eksploitasi Kemiskinan Melalui Mengemis Online

Problem sosial yang ditimbulkan dari kemiskinan merupakan konsekuensi dari ketidakpuasan atas perubahan struktur sosial, baik dari sisi ekonomi maupun sosial.²⁶ Perubahan tersebut semakin jelas seiring dengan kemajuan teknologi terutama di bidang digital dan *artificial intelligent* (AI). Indonesia dahulu dikenal sebagai negara agraris. Namun modernitas membuat Indonesia beralih ke sektor industri terus berlanjut ke sektor jasa dan digital. Itu mendorong terjadinya urbanisasi. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang begitu deras dan keterbatasan kota dalam menyediakan lapangan pekerjaan memicu *oversupply* tenaga kerja. Angka pengangguran di perkotaan semakin besar. Kondisi tersebut diperburuk dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah dari masyarakat urban. Kulminasi dari itu semua adalah kemiskinan yang meluas.

Di sisi lain, perubahan struktur sosial terutama dari sisi ekonomi membuat kelompok masyarakat yang memiliki kapital lebih mendapat atensi dibandingkan orang-orang miskin. Bahkan seringkali orang-orang miskin diabaikan begitu saja oleh pemangku kepentingan. Ini yang disampaikan James D. Bratt dengan mengatakan, corak budaya yang menonjol sejak dahulu sampai sekarang adalah sikap tidak peduli terhadap orang miskin. Bahkan sikap abai tersebut terjadi juga di dalam institusi sakral seperti gereja. Padahal sudah diketahui bahwa kemiskinan dalam konteks ekonomi mereduksi ciptaan Tuhan menjadi *production factor* (faktor produksi).²⁷ Orang kaya tereduksi menjadi serakah dan arogan dengan memanfaatkan kapital untuk mengontrol hukum dan ekonomi demi meraih benefit yang jauh lebih besar.²⁸ Orang miskin tereduksi menjadi orang-orang yang

²⁶ Hendro Hariyanto Siburian dan Marisa Theofani, "Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Preventif dalam Mengatasi Persoalan Kemiskinan," 2026, 1–18.

²⁷ James D Bratt, "Passionate About the Poor: The Social Attitudes of Abraham Kuyper," *Journal of Markets & Morality* 5, no. 1 (2002): 35–44.

²⁸ Hikman Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 1 (2020): 18–34, doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.12.

mengesampingkan moralitas (demoralisasi) dengan rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup termasuk mengemis.²⁹

Kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin di era modern tidak hanya makan dan minum tapi juga teknologi, terutama yang berkaitan dengan digital. Kaum marginal juga menyadari bahwa teknologi memberi mereka harapan untuk mengakses berbagai informasi dan mendorong produktivitas.³⁰ Teknologi itu juga yang dimanfaatkan untuk mendapatkan materi dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan cara mengemis online. Namun konsep mengemis di era teknologi tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun ekonomi, tapi juga orang-orang yang sehat secara fisik dan mampu secara ekonomi. Hamzeh Abu Issa dan kawan-kawan menyampaikan, dalam masyarakat kontemporer telah terjadi pergeseran perilaku dan paradigma tentang mengemis. Praktik tersebut saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik dan ekonomi, tapi juga orang yang mampu secara fisik dan ekonomi.³¹

Penjelasan-penjelasan di atas memberi gambaran ruang digital seperti *Tik Tok*, *Instagram*, *Youtube* dan *Facebook* menjadi sarana bagi banyak pihak untuk mengeksploitasi kemiskinan. Orang miskin, orang sakit, orang yang menderita, maupun orang yang berpura-pura miskin serta kemiskinan itu sendiri menjadi objek yang dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan melalui praktik mengemis online. Kemiskinan menjadi komoditas yang dipromosikan dan dipasarkan dengan menampilkan narasi-narasi maupun adegan-adegan yang menarik perhatian, simpati, dan belas kasihan para penonton. Muhammad Zaki Ramdani dan kawan-kawan menyampaikan, mengemis online merupakan aktivitas yang mengeksploitasi dan mengomersialkan kemiskinan demi mendapatkan benefit.³² Eksploitasi tidak sebatas kemiskinan itu sendiri sebagai objek, tapi orang-orang yang terlibat di dalam mengemis online itu juga mengeksploitasi diri mereka sendiri maupun orang lain. Bahkan aktivitas eksploitasi seringkali kontradiksi dengan moralitas dan hukum. Beberapa contoh bentuk eksploitasi yang kontradiktif

²⁹ Li Ma dan Jin Li, "Tocqueville and Kuyper on the Problem of Poverty in Modern Society," *Journal of Markets & Morality* 21, no. 2 (2018): 241–358.

³⁰ Ibid.

³¹ Hamzeh Abu Issa dkk., "From Streets to Screens: Legal Implications of Internet Begging," *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (2025): 916, doi:10.1057/s41599-025-05189-w.

³² Muhammad Zaky Ramdani dkk., "Representasi Eksploitasi Kemiskinan dalam Konten TikTok Goyang Sadbor," *Jurnal Audiens* 6, no. 3 SE-Articles (30 September 2025): 470–81, doi:10.18196/jas.v6i3.555.

dari sisi moral dan hukum yakni, eksploitasi anak kecil, orang yang benar-benar miskin, orang sakit, orang yang sudah tua, penyandang disabilitas, masalah pribadi, dan lain sebagainya.

Eksploitasi kemiskinan yang begitu masif dan meluas di ruang digital dapat menjadi stimulan bagi banyak orang untuk mengikuti (*fomo*) praktik mengemis online, karena dipandang lebih praktis dan menjanjikan. Itu membuat orang rela menghabiskan waktu di depan layar. Perilaku tersebut menciptakan *domino effect* yakni, kehilangan minat dan kesempatan untuk mengakses pendidikan. Padahal pendidikan merupakan aspek penting bagi siapa saja untuk menjauh dari kemiskinan. Bharati Pramod Gaikwad mengatakan, orang yang mengemis akan menghabiskan waktu mereka untuk mengemis. Itu membuat mereka kehilangan kesempatan mengakses pendidikan dan itu membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.³³ Dengan demikian kemiskinan menjadi lingkaran masalah yang sulit untuk diselesaikan. Karena selalu ada generasi yang masuk dalam jerat kemiskinan, yang akan membawa mereka untuk melakukan praktik yang sama. Ketergantungan hidup dari mengemis, baik onsite maupun online secara tidak langsung merupakan perilaku yang melegalkan serta melanggengkan kemiskinan dan praktik mengemis.

Di sisi lain, kemiskinan dan praktik mengemis menimbulkan dampak yang destruktif secara psikologis. Pertama, hilangnya efikasi diri, yakni alam pikiran yang tertanam bahwa dirinya tidak mampu mengubah nasib menjadi lebih baik. Kedua, alam pikiran yang tertanam bahwa dirinya terus membutuhkan pertolongan orang lain, sehingga tidak mampu mengeluarkan potensi diri yang ada.

Respons dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan dan Mengemis Online

Kuyper menegaskan gereja sebagai kumpulan orang beriman harus melihat kemiskinan sebagai realitas. Firman Tuhan sendiri menyatakan orang miskin akan selalu ada di tengah orang Israel (Ul. 15:11). Teks tersebut mengajarkan persoalan kemiskinan akan selalu ada. Karena itu, masalah kemiskinan menjadi tanggung jawab dan harus diselesaikan oleh komunitas orang beriman. Dengan demikian gereja seharusnya memberikan respons yang tepat terhadap masalah kemiskinan yang umumnya menjadi akar dari praktik mengemis online. Gereja seharusnya mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus yang peduli dan mengasihi orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Manya Wanefu Stephen

³³ Bharati Pramod Gaikwad, "Begging For Change: The Role Of Social Work In Addressing The Exploitation Of Child Beggars In Indian Cities," *Journal of East-West Thought (JET) ISSN (O): 2168-2259 UGC CARE I 15*, no. 2 (2025): 163–74.

menyampaikan gereja harus memiliki belas kasihan kepada orang-orang miskin, sama seperti Allah yang menunjukkan kasih dengan melayani mereka, gereja juga harus bersikap dan melakukan hal yang sama.³⁴

Kepedulian dan belas kasihan itu tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang mengemis online karena kebutuhan, tapi juga kepada mereka yang ingin mencari benefit melalui rasa belas kasihan penonton. Belas kasihan gereja tidak hanya disampaikan melalui slogan-slogan tapi juga dibuktikan dengan tindakan nyata. Mengacu kepada penelitian Halbaoui Brahim dan kawan-kawan ada beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam menyingkirkan fenomena mengemis online. *Pertama*, pemerintah harus memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran publik bahwa mengemis online melanggar peraturan, sehingga fenomena itu harus diperangi. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri untuk memberikan edukasi, maka diperlukan kerja sama dari lembaga-lembaga lain untuk melakukan tindakan tersebut.³⁵

Beranjak dari penjelasan Brahim dan kawan-kawan, maka gereja juga perlu terlibat dalam memberikan edukasi kepada warga jemaat bahwa fenomena mengemis online bertentangan dengan peraturan pemerintah. Gereja menjadi garda terdepan dalam mendidik warga jemaat agar menjadi umat Tuhan yang taat kepada peraturan yang ditetapkan pemerintah. Hal itu juga yang disampaikan Kuyper bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menaati peraturan yang ditentukan negara. Dalam konteks negara, praktik mengemis dalam bentuk apapun pada dasarnya melanggar hukum. Ketentuan itu tertuang dalam Pasal 504 KUHP ayat 1 dan 2, yang mana praktik mengemis dapat diberi sanksi pidana.³⁶

Ketaatan warga negara termasuk warga gereja terhadap peraturan pemerintah, termasuk tentang praktik mengemis, sangat diperlukan demi kesejahteraan bersama. John Locke menyatakan, ketaatan kepada pemerintah merupakan konsekuensi logis terhadap konsensus bersama untuk mencapai kesejahteraan.³⁷ Pemerintah telah ditetapkan Tuhan dan menjadi hamba Tuhan untuk kebaikan setiap warga negara termasuk warga gereja (Rom. 13:1-7). Dengan demikian,

³⁴ Manya Wandefu Stephen, "An Examination of the Biblical Dialogue on Poverty and the Poor," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 2, no. 10 (2018): 45–48.

³⁵ Halbaoui Brahim, Seddiki Mohammed, dan Laichi Saad, "Electronic Begging: A New Phenomenon in the Era of Technology," *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 14, no. 4 (2025): 192–209, doi:10.47750/jett.2025.16.04.013.

³⁶ Isnawan, "Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Fenomena 'Mengemis' Online Melalui Media Sosial."

³⁷ Hendi Hendi, "Studi Roma 13:1-7: Ketaatan kepada Pemerintah sebagai Wujud Kesadaran Moral," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 SE-Articles (1 Oktober 2014): 199–218, doi:10.36421/veritas.v15i2.297.

peraturan pemerintah yang melarang praktik mengemis secara onsite dan online harus ditaati. Apalagi peraturan tersebut bertujuan menjaga ketertiban umum. Kesadaran warga gereja menaati peraturan sangat diperlukan untuk membantu menjaga ketertiban umum di ruang digital, yang seringkali menjadi ruang bebas tanpa etika. Orang berkata-kata dan melakukan apa saja tanpa memikirkan akibatnya.³⁸ Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk ikut menjaga ketertiban umum termasuk di ruang digital. Selain itu, gereja harus menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi tentang etika di ruang digital.

Dalam konteks memberikan edukasi kepada warga jemaat, gereja juga perlu meng-encourage warga jemaat untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Itu sebabnya Kuyper dalam pidatonya tentang iman dan problem sosial mendorong gereja memberikan edukasi kepada jemaat tentang pentingnya bekerja. Kerja keras memang tidak menjamin seseorang berhasil mengakumulasi kekayaan. Akan tetapi kerja keras paling tidak membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Dalam konteks ini, gereja memberikan edukasi bahwa warga jemaat memiliki tanggung jawab untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Sementara kemalasan dipastikan mendatangkan kemiskinan dan gereja perlu menegur warga jemaat yang malas bekerja.³⁹

Mengemis merupakan salah satu perwujudan dari kemalasan. Karena mengemis merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu secara instan dari orang lain. Dalam pandangan Tocqueville, aktivitas mengemis sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan menunjukkan kemalasan yang mendorong orang ke jurang kemiskinan. Lebih lanjut Tocqueville menyatakan mengemis merupakan praktik yang merendahkan martabat manusia.⁴⁰ Tuhan memberi manusia tubuh dan akal budi yang seharusnya digunakan untuk bekerja sebagaimana mestinya, bukan bergantung kepada belas kasihan orang lain. Manusia sebagai ciptaan Tuhan diberi mandat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang Tuhan sediakan (Kej. 2:15). Itu sebabnya setiap orang percaya di-*encourage* untuk bekerja keras sesuai sumber daya yang sudah Tuhan berikan.

³⁸ Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, dan Tju Lie Lie, "Pendidikan Karakter Kristen di Sekolah dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, doi:10.55807/davar.v5i2.184.

³⁹ Tommi Ferdinan Waruwu dan Tju Lie Lie, "Quiet Quitting," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 18–38, doi:10.54793/teologi - dan - kependidikan.v11i1.185; Belcher, "Poverty and Aid to the Poor: Scripture, Kuyper's Sphere Sovereignty and Entitlement Spending."

⁴⁰ Ma dan Li, "Tocqueville and Kuyper on the Problem of Poverty in Modern Society."

Sementara itu orang malas bukan saja harus ditegur tapi juga tidak diberi makan (2Tes. 3:10; Ams. 21:25). Firman Tuhan juga menyatakan orang malas harus belajar kepada semut (Ams. 6:6).

Kedua, Brahim menyampaikan latar belakang munculnya fenomena mengemis online adalah lemahnya ekonomi yang menimbulkan pengangguran. Karena itu, pemerintah perlu mendorong dan memprioritaskan kegiatan ekonomi yang membuka banyak lapangan pekerjaan agar masyarakat dapat bekerja.⁴¹ Pernyataan Brahim ini tentang peran pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan dalam perspektif Kuyper diejawantahkan melalui tindakan gereja ikut terlibat dalam intervensi ekonomi. Kuyper dalam pidatonya di parlemen dan di dalam debat-debat dengan ekonom liberal menegaskan pentingnya intervensi negara dalam perekonomian. Dalam skop yang lebih sempit, gagasan Kuyper itu dapat diaplikasikan sebagai respons dan tanggung jawab gereja. Maksudnya, gereja menjadi pihak yang melakukan intervensi untuk perbaikan ekonomi bagi warga. Gagasan Kuyper itu diinterpretasikan oleh Belcher sebagai inisiatif gereja untuk melakukan kerja sama dengan *stake holder*, baik pemerintah maupun pihak swasta dalam mempersiapkan warga jemaat memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Ini merupakan langkah prediktif gereja sekaligus partisipasi dalam program pengentasan kemiskinan. Gereja perlu membuka pelatihan-pelatihan keterampilan bagi warganya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.⁴² Dalam inisiatif ini terkandung juga perencanaan tentang durasi pelatihan, pendanaan, hingga evaluasi program pelatihan. Semua perlu dipersiapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam usaha memperbaiki perekonomian warga gereja.

Intervensi lainnya yang dapat dilakukan gereja adalah mendorong terbentuknya solidaritas di antara warga gereja. Hikman Sirait dan Romika menyampaikan solidaritas di dalam gereja perlu dibangun. Karena di dalam solidaritas terkandung aspek tolong menolong dan saling mengasihi (Mat. 18:23-25; 1Yoh. 4:11).⁴³ Sementara dalam pandangan Belcher, solidaritas itu terlihat dari sikap orang percaya yang rela menyisihkan dan membuka sumber daya yang dimiliki untuk membantu orang-orang miskin.⁴⁴ Maksudnya orang-orang yang mampu secara ekonomi tidak hanya mendonasikan harta mereka untuk membantu

⁴¹ Brahim, Mohammed, dan Saad, "Electronic Begging: A New Phenomenon in the Era of Technology."

⁴² Belcher, "Poverty and Aid to the Poor: Scripture, Kuyper's Sphere Sovereignty and Entitlement Spending."

⁴³ Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global."

⁴⁴ Belcher, "Poverty and Aid to the Poor: Scripture, Kuyper's Sphere Sovereignty and Entitlement Spending."

kehidupan orang-orang miskin, tapi memberikan informasi serta memberi kesempatan dan menawarkan pekerjaan yang lebih baik kepada warga gereja yang miskin. Solidaritas itu tidak saja membebaskan orang-orang miskin dari kemiskinannya, tapi juga membebaskan orang-orang kaya dari keterikatan akan mamon (Mat. 6:21; Luk. 12:34).

Simpulan

Fenomena mengemis online menunjukkan pergeseran praktik mengemis dari ruang fisik ke ruang digital yang bukan sekadar perubahan medium, melainkan transformasi kemiskinan menjadi komoditas yang diproduksi, dipertontonkan, dan dikonsumsi demi keuntungan ekonomi. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar terhimpit kebutuhan, tetapi juga oleh pihak-pihak yang memanfaatkan narasi penderitaan sebagai strategi menarik simpati, sehingga kemiskinan berisiko direduksi menjadi alat eksploitasi yang melanggengkan ketergantungan, merusak martabat manusia, serta melemahkan efikasi diri. Integrasi iman dan tanggung jawab sosial, gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap realitas ini, melainkan dipanggil untuk menghadirkan respons profetis dan transformatif melalui edukasi etis, peneguhan teologi kerja, ketaatan pada hukum, serta intervensi nyata berupa pemberdayaan ekonomi dan pembangunan solidaritas. Dengan demikian, gereja tidak hanya menanggapi praktik mengemis online sebagai gejala sosial, tetapi turut mengambil bagian dalam upaya mengentaskan kemiskinan secara holistik, memulihkan martabat manusia, dan menghadirkan keadilan sosial yang berakar pada nilai-nilai iman.

Daftar Pustaka

- Abu Issa, Hamzeh, Naji Al wreikat, Tareq Al-billeh, dan Tariq Alhasan. "From Streets to Screens: Legal Implications of Internet Begging." *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (2025): 916. doi:10.1057/s41599-025-05189-w.
- Belcher, Lawrence J. "Poverty and Aid to the Poor: Scripture, Kuyper's Sphere Sovereignty and Entitlement Spending." *Journal of Biblical Integration in Business* 19, no. 1 (2016): 73–84. doi:10.69492/jbib.v19i1.435.
- Brahim, Halbaoui, Seddiki Mohammed, dan Laichi Saad. "Electronic Begging: A New Phenomenon in the Era of Technology." *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 14, no. 4 (2025): 192–209. doi:10.47750/jett.2025.16.04.013.
- Bratt, James D. "Passionate About the Poor: The Social Attitudes of Abraham Kuyper." *Journal of Markets & Morality* 5, no. 1 (2002): 35–44.

- Cakrawala, Jatayu Bias, Alfia Rahma Permatasari, Wahida Okta Khoirunnisa, Avisena Kemal Elsyifa, dan Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas. “Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena ‘Ngemis Dan Nyawer’ Online Di Media Sosial TikTok.” *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)* 26, no. 1 (2024): 1–14.
- Dhamayanti, Elfryda Amelia, Puti Alifa Layynasha Alamsyah, Sarah Derma Ekaputri, dan Salsabilla Widyarto. “Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online di Ekosistem TikTok.” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 SE-Articles (5 April 2024): 59–69. doi:10.37715/calathu.v6i1.4508.
- Eggelio, Erik Various. “Yesus, Kasihanilah Aku!: Perlakuan Yesus Bertemu Bartimeus dari Perspektif Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 dan Peraturan Daerah (Perda).” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 2 (2024): 157–68. doi:10.21460/aradha.2024.42.1139.
- Gaikwad, Bharati Pramod. “Begging For Change: The Role Of Social Work In Addressing The Exploitation Of Child Beggars In Indian Cities.” *Journal of East-West Thought (JET) ISSN (O): 2168-2259 UGC CARE I* 15, no. 2 (2025): 163–74.
- Hendi, Hendi. “Studi Roma 13:1-7 : Ketaatan kepada Pemerintah sebagai Wujud Kesadaran Moral.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 SE-Articles (1 Oktober 2014): 199–218. doi:10.36421/veritas.v15i2.297.
- Hengstmengel, Joost. “The Amateur Economist: Abraham Kuyper and Economics.” *Journal of Economics, Theology and Religion* 1, no. 2 (2021): 137–58.
- Isnawan, Fuadi. “Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Fenomena ‘Mengemis’ Online Melalui Media Sosial.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 1 (2023): 116–29. doi:10.34304/jf.v12i1.106.
- Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, dan Tju Lie Lie. “Pendidikan Karakter Kristen di Sekolah dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial.” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. doi:10.55807/davar.v5i2.184.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Lasiyono, Untung, dan Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024.
- Ma, Li, dan Jin Li. “Tocqueville and Kuyper on the Problem of Poverty in Modern Society.” *Journal of Markets & Morality* 21, no. 2 (2018): 241–358.
- Owusu-Sekyere, Ebenezer, Enock Jengre, dan Eliasu Alhassan. “Begging in the city: Complexities, degree of organization, and embedded risks.” *Child Development Research* 2018, no. 1 (2018): 9863410. doi:10.1155%2F2018%2F9863410.

- Pattiasina, Sharon Michelle O. "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–40. doi:10.34307/b.v4i1.238.
- "Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen. - Badan Pusat Statistik Indonesia." Diakses 10 November 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>.
- Pratama, Dicky Wahyu, Uswatun Hasanah, dan Hedhri Nadhiran. "Studi Kritis Terhadap Praktik E-Begging Dalam Tiktok Live Menurut Pemahaman Hadis Dan Prinsip Etika Sosial." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 SE-Articles (6 Oktober 2025): 239–55. doi:10.35132/albayan.v8i2.1252.
- Ramadhan, Rizki. "Stigma Dan Kapitalisasi Kemiskinan: Studi Kehidupan Sosial Komunitas Pengemis Di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 161–77. doi:10.30829/jisa.v7i1.20211.
- Ramdani, Muhammad Zaky, Fatihi Nasution, Rifky Panji Afriansyah, dan Dhimas Aryo Vipha Ananda. "Representasi Eksploitasi Kemiskinan dalam Konten TikTok Goyang Sadbor." *Jurnal Audiens* 6, no. 3 SE-Articles (30 September 2025): 470–81. doi:10.18196/jas.v6i3.555.
- Siburian, Hendro Hariyanto, dan Marisa Theofani. "Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Preventif dalam Mengatasi Persoalan Kemiskinan," 2026.
- Sirait, Hikman. *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- . "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 1 (2020): 18–34. doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.12.
- Stephen, Manya Wandefu. "An Examination of the Biblical Dialogue on Poverty and the Poor." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 2, no. 10 (2018): 45–48.
- Surbakti, Sinarta Putra P, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing. "Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021." *Ecoplan* 6, no. 1 (2023): 37–45. doi:10.20527/ecoplan.v6i1.631.
- "The World Bank's Updated Global Poverty Lines: Indonesia." Diakses 10 November 2025. <https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2025/06/13/updated-global-poverty-lines-indonesia>.
- Tuininga, Matthew J. "Abraham Kuyper and the Social Order: Principles for Christian Liberalism." *Journal of Markets and Morality* 23, no. 2 (2020): 337.

- Ugwu, Ndidiamaka V, dan Kanayochukwu M Okoye. "Begging Enterprise: A Growing Trend Among Igbo Christians in Nsukka Urban." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022). doi:10.4102/hts.v78i4.7106.
- Waruwu, Tommi Ferdinan, dan Tju Lie Lie. "Quiet Quitting." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 18–38. doi:10.54793/teologi - dan - kependidikan.v11i1.185.
- Witte Jr, John. "The Biography and Biology of Liberty: Abraham Kuyper and the American Experiment." *Koers-Bulletin for Christian Scholarship* 64, no. 2/3 (1999): 173–95. doi:10.4102/koers.v64i2/3.500.